

Jurnal

***LANCARAN GAGAK SETRA DALAM PAKELIRAN
GAYA YOGYAKARTA***



Oleh:

Amrih Tuti Lestari
1710637012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021

Lancaran Gagak Setra Dalam Pakeliran Gaya Yogyakarta

Amrih Tuti Lestari, Bayu Wijayanto, R. Bambang Sri Atmojo¹

*Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta*

ABSTRACT

The research entitled *Lancaran Gagak Setra in Pakeliran Gaya Yogyakarta* discusses patet, garap, presentation structure, performance structure, and the transition of patet *Lancaran Gagak Setra* in the *budhalan* scene in *pakeliran* style in Yogyakarta. This study uses a qualitative research approach with descriptive analysis research methods by analyzing in two contexts, namely textual and contextual. The textual analysis in this study analyzes the patet, the transition of *Lancaran Gagak Setra* in the Yogyakarta style *pakeliran*, the musical factors considered in the patet transition, and the structure of the *Lancaran Gagak Setra* presentation in the *Suryatmaja Krama* theater play by analyzing the work of several *ricikan*. Contextual analysis analyzes the structure of the *Lancaran Gagak Setra* performance in the *budhalan* scene in the *Suryatmaja Krama* play. *Gagak Setra* is one of the genres used in the *budhalan* scene with calluses or jaranan in the Yogyakarta style *pakeliran*. *Lancaran Gagak Setra* in the Yogyakarta style *pakeliran* is presented in the realm of patet *nem* time, however, the balungan gending *Lancaran Gagak Setra* focuses more on patet *sanga*. The difference in patet in the realm of presentation time results in differences in the perception of patet in *Lancaran Gagak Setra*. The presentation of the *Lancaran Gagak Setra* in different packages of course has a patet transition. There are musical factors to consider in this patet transition, namely *Bendhe Tenggara* being the transition from patet *manyura* to patet *sanga* and *grambyangan* being the transition from patet *sanga* to patet *nem*. These two musical factors will make the transition between patet *nem*, *manyura*, *sanga*, and *nem* happen slowly or gradually and a sense of patet is achieved from *Lancaran Gagak Setra* which supports the dramatic atmosphere in the *budhalan* scene with calluses in the Yogyakarta style *pakeliran*.

Keyword: *Lancaran Gagak Setra, budhalan, patet, transisi patet.*

ABSTRAK

Penelitian dengan judul *Lancaran Gagak Setra Dalam Pakeliran Gaya Yogyakarta* membahas mengenai patet, garap, struktur penyajian, struktur pertunjukan, serta transisi patet *Lancaran Gagak Setra* pada adegan *budhalan* dalam *pakeliran* gaya Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analisis dengan menganalisis pada dua konteks yaitu tekstual dan kontekstual. Analisis tekstual pada penelitian ini menganalisis patet, transisi patet *Lancaran Gagak Setra* dalam *pakeliran* gaya Yogyakarta, faktor musikal yang dipertimbangkan dalam transisi patet, dan struktur sajian *Lancaran Gagak Setra* dalam *pakeliran* lakon *Suryatmaja Krama* dengan menganalisis garap dari beberapa *ricikan*. Analisis kontekstual menganalisis struktur pertunjukan *Lancaran Gagak Setra* pada adegan *budhalan* dalam lakon *Suryatmaja Krama*. *Gagak Setra* merupakan salah satu *lancaran* yang digunakan dalam adegan *budhalan* dengan *kapalan* atau jaranan pada *pakeliran* gaya Yogyakarta. *Lancaran Gagak Setra* dalam *pakeliran* gaya Yogyakarta disajikan dalam ranah waktu patet *nem* namun, balungan gending *Lancaran Gagak Setra* lebih menitikberatkan pada patet *sanga*. Perbedaan patet dalam ranah waktu penyajian tersebut mengakibatkan perbedaan anggapan patet pada *Lancaran Gagak Setra*. Penyajian *Lancaran Gagak Setra* dalam *pakeliran* yang berbeda patet tentunya terdapat transisi patet. Transisi patet tersebut terdapat faktor musikal yang dipertimbangkan yaitu *Bendhe Tenggara* menjadi transisi dari patet *manyura* ke patet *sanga* serta *grambyangan* menjadi transisi dari patet *sanga* ke patet *nem*. Kedua faktor musikal tersebut akan menjadikan transisi antara patet *nem*, *manyura*, *sanga*, dan *nem* terjadi secara perlahan atau gradual dan tercapai rasa patet dari *Lancaran Gagak Setra* yang mendukung suasana dramatik pada adegan *budhalan* dengan *kapalan* pada *pakeliran* gaya Yogyakarta.

Kata kunci: *Lancaran Gagak Setra, budhalan, patet, transisi patet.*

¹ Alamat Korespondensi: Program Studi Seni Karawitan, FSP ISI Yogyakarta. Jalan Parangtritis Km. 6,5 Sewon Bantul Yogyakarta 55001. Email: amrih.smki,2016@gmail.com.

Pendahuluan

Gagak Setra merupakan gending berbentuk *lancaran* yang digunakan dalam karawitan *pakeliran* gaya Yogyakarta. Karawitan *pakeliran* merupakan salah satu unsur penting dari garap *pakeliran*. Karawitan *pakeliran* adalah semua bunyi vokal maupun *ricikan* yang digunakan untuk menghidupkan susana dalam pertunjukan wayang yang meliputi: *sulukan*, *dhodhogan*, *keprakan*, tembang, dan gending (Soetarno, 2007: 59). Gending merupakan kumpulan nada-nada yang disusun menjadi sebuah lagu yang kemudian diatur menjadi sebuah bentuk tertentu. Gending di dalam *pakeliran* bersifat *mungkus* (membangkit), *nglambari* (ilustrasi), dan *nyawiji* (Waridi, 2005: 17-59) (Junaidi & Sugiarto, 2018: 21). Merujuk dari penjelasan tersebut, bahwa *Lancaran Gagak Setra* bersifat membangkit salah satu adegan pada *pakeliran* gaya Yogyakarta.

Pakeliran gaya Yogyakarta terbagi menjadi beberapa adegan. Pembagian adegan didasarkan pada nada dasar iringan atau disebut dengan patet, yang terbagi menjadi: patet *nem*, *sanga*, dan *manyura*. Trustho (K.M.T. Radyobremoro) berpendapat bahwa patet memiliki dua pengertian yaitu waktu berdasarkan pada *pakeliran* dan pembatasan berdasarkan pada garap serta pembatasan pada wilayah nada. Berdasarkan pendapat tersebut memang setiap gending yang disajikan dalam *pakeliran* yang terbingkai dalam suatu patet maka akan ditentukan waktunya. *Lancaran Gagak Setra* dalam *pakeliran* gaya Yogyakarta digunakan pada adegan *budhalan* untuk *kapalan*. *Budhalan* merupakan adegan yang menggambarkan situasi dan suasana keberangkatan para prajurit, sebagian menunggang kuda, menari mengikuti irama tertentu (Sumarsam, 2018b). Adegan *Budhalan* termasuk dalam ranah waktu patet *nem*.

Penyajian *Lancaran Gagak Setra* dalam *pakeliran* didahului dengan sajian *kawin*. *Kawin* yaitu vokal dari seorang dalang dengan diiringi oleh beberapa *ricikan* gamelan seperti: gender, kempul, dan gong yang diikuti dengan *dhodogan banyu tumetes*. *Kawin* yang mendahului *Lancaran Gagak Setra* yaitu *Kawin Sekar Asmarandana* laras slendro patet *manyura* dilanjutkan dengan *Bendhe Tenggara* setelah *Bendhe Tenggara* kemudian dilanjutkan *Kawin Sekar Pangkur* laras slendro patet *sanga*. Urutan sajian *kawin* tersebut hanya digunakan ketika *Lancaran Gagak Setra* disajikan yaitu ketika adegan *budhalan* dengan menggunakan *kapalan*. *Lancaran Gagak Setra* disajikan setelah urutan sajian *kawin* yang disesuaikan dengan kebutuhan dari seorang dalang menggunakan *sasmita* gending “*kadya dhandhang alelumbungan*”.

Lancaran Gagak Setra dalam *pakeliran* gaya Yogyakarta terbingkai dalam ranah waktu slendro patet *nem*. Terdapat beberapa asumsi serta penelitian terdahulu yang menyatakan *Lancaran Gagak Setra* berlaras slendro patet *nem*. Menurut Margiyono *Lancaran Gagak Serta* termasuk dalam patet *nem* karena disajikan dalam ranah waktu patet *nem* yang menyesuaikan dengan ranah patetnya. Namun, ada beberapa asumsi pula yang menyatakan bahwa *Lancaran Gagak Setra* berlaras slendro patet *sanga*. Menurut Marsudi Sanyoto *Lancaran Gagak Setra* berlaras slendro patet *nem* yang dalam penerapannya digarap dalam patet *sanga* karena akan lebih rumit jika digarap dalam patet *nem*. *Lancaran Gagak Setra* dilihat dari struktur balungan gending lebih menguatkan pada patet *sanga* serta beberapa asumsi pula yang menyatakan bahwa *Lancaran Gagak Setra* berlaras slendro patet *sanga*. Patet *nem* bernada dasar atau *dhong* pada nada 2 (*gulu*) sedangkan patet *sanga* bernada dasar atau *dhong* pada nada 5 (*lima*), dan patet *manyura* bernada dasar atau *dhong* 6 (*enam*) (Martopangrawit, 1975: 33). *Lancaran Gagak Setra* dilihat dari struktur balungan pada setiap *seleh suwukan* bernada 5 (*lima*) yang menguatkan pada patet *sanga*. Pertunjukan wayang kulit yang telah terbagi waktunya berdasarkan patet seperti halnya adegan *budhalan* yang memang dalam ranah waktu patet *nem* akan tetapi *Lancaran Gagak Setra* memiliki ketidak laziman pada patet *nem* seperti biasanya. Ketidak laziman tersebut terletak pada nada dasar atau *dhong* 5 (*lima*) yang menitikberatkan pada patet *sanga*.

Penelitian ini merujuk pada salah satu lakon dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta, yaitu lakon *Suryatmaja Krama*. Pemilihan lakon *Suryatmaja Krama* dirasa cocok dengan karakter dari *lancaran*. *Lancaran Gagak Setra* dilihat dari nada *dhong* menitikberatkan pada patet *sanga* dengan karakter gembira. Karakter gending tersebut terbagi berdasarkan patet yaitu: Slendro *nem* berkarakter tenang, luhur dan *wingit*, slendro *sanga* berkarakter gembira, gagah, dan kuat, slendro *manyura* berkarakter gembira, *luruh*, tidak begitu kuat (Soeroso, 1985: 81). Gending dalam *pakeliran* berperan menghidupkan adegan baik dalam suasana agung, gembira, susah, terenyuh, *bantab-binantab*, dan perang (Bambang Sri Atmojo, 2011: 15). *Lancaran Gagak Setra* menghidupkan suasana adegan saat

para tokoh *budhal* untuk mengiringi calon pengantin dengan suasana hati gembira. Naskah *Lampahan Suryatmaja Krama* ditulis ulang oleh Ki Udreko Hadi Swasana yang kemudian dijadikan sebagai sumber acuan dalam penelitian *Lancaran Gagak Setra Dalam Pakeliran* Gaya Yogyakarta.

Ruang patet *nem* dan ruang patet *sanga* terdapat sekat dan pintu yang cukup (Budi Prasetya, 2012:79). Perasaan musikal seseorang tidak mudah keluar masuk dalam kedua patet tersebut. Dengan demikian, penyajian *Lancaran Gagak Setra* perlu adanya transisi patet agar perubahan patet terjadi secara perlahan atau gradual. Fenomena yang terjadi pada *Lancaran Gagak Setra* tersebut perlu adanya penelitian lebih lanjut, maka penulis mengangkat fenomena ini menjadi topik penelitian. Penelitian ini difokuskan pada analisis patet, garap, dan transisi patet. Analisis patet dari *Lancaran Gagak Setra* dalam *pakeliran* yang berfokus pada *ricikan* rebab, gender, vokal (*sindhenan*).

Permainan *ricikan* balungan dalam menggarap suatu gending tentunya dipimpin oleh *pamurba* irama maka penulis menganalisis *ricikan* kendang dan bonang *barung* sebagai penentu dalam perubahan irama. Penelitian ini berfokus pada gaya Yogyakarta karena *Lancaran Gagak Setra* memang menjadi salah satu gending untuk *kapalan* di *pakeliran* gaya Yogyakarta. Gaya merupakan ciri khas suatu daerah sehingga pada permainan gamelan tentunya gaya Yogyakarta memiliki perbedaan dengan gaya pada wilayah yang lain maka, penulis menganalisis peking dan bonang *penerus* sebagai ciri khas *tabuhan ricikan* balungan dari gaya Yogyakarta. Ketika *Lancaran Gagak Setra* disajikan dalam bingkai patet *nem* namun balungan gending menitikberatkan pada patet *sanga* tentunya terdapat faktor musikal yang dipertimbangkan dalam transisi patet agar perubahan terjadi secara perlahan dan tercapai rasa patet dari *Lancaran Gagak Setra* yang akan menghidupkan suasana dalam adegan *budhalan*. Faktor musikal yang dipertimbangkan dalam transisi patet pada sajian *Lancaran Gagak Setra*, akan diteliti pada struktur *budhalan* dalam lakon *Suryatmaja Krama* yang telah disajikan oleh Ki Udreko Hadi Swasana.

Metode

Metode yang dilakukan penulis yakni metode deskriptif analisis, dengan analisis musikal pada dua konteks yaitu analisis tekstual dan analisis kontekstual. Analisis tekstual dari penelitian ini yaitu menganalisis patet, garap, transisi patet *Lancaran Gagak Setra*, faktor musikal yang dipertimbangkan dalam transisi patet, dan penyajian *Lancaran Gagak Setra* dalam *pakeliran* lakon *Suryatmaja Krama* dengan menganalisis dari beberapa *ricikan*. Analisis kontekstual dengan menganalisis struktur pertunjukan *Lancaran Gagak Setra* dalam Lakon *Suryatmaja Krama*. Analisis tekstual akan menitikberatkan pada patet *sanga* dan analisis kontekstual akan menitikberatkan pada patet *nem*.

Pembahasan

Gagak Setra dalam Baoesastra Djawa Poerwadarminta kata “gagak” berarti burung dengan bulu berwarna hitam. *Gagak Setra* menjadi serangkaian nama *lancaran* yang berarti sekumpulan burung gagak berwarna hitam. Menurut sajian gendingnya, *lancaran* tersebut dapat digunakan dalam berbagai sajian garap. Sajian garap tersebut diantaranya yaitu garap *uyon-uyon* dan garap wayangan. *Lancaran Gagak Setra* dalam garap wayangan tentunya terdapat perbedaan dengan garap *uyon-uyon*. Pada garap *uyon-uyon* berfokus pada garap gending yang disajikan tanpa terikat oleh pertunjukan seni lain, sedangkan dalam garap wayangan *Lancaran Gagak Setra* berfungsi sebagai pendukung pertunjukan wayang kulit purwa. Perbedaan sajian tersebut akan menjadi penentu sebuah garap. Penelitian ini berfokus pada garap wayangan yang digunakan dalam adegan *budhalan* dengan *kapalan*.

Adegan *budhalan* disajikan dalam ranah waktu patet *nem*. Adapun beberapa adegan yang disajikan dalam ranah waktu patet *nem* yaitu Jejer *kaping setunggal*, *Kondhur Kedhaton*, *Paseban Jawi*, *Budhalan*, Perang *Ampyak*, Jejer *kaping kalih*, jejer *kaping tiga*. Penelitian ini berfokus pada adegan *Paseban Jawi*, *Kondhur Kedhaton*, *budhalan*, dan Perang *Ampyak*. Berdasarkan sajiannya *Lancaran Gagak Setra* disajikan dalam bingkai patet *nem* sehingga dalam *pakeliran lancaran* tersebut dianggap dalam patet *nem*. Analisis kontekstual pada penelitian ini menitikberatkan bahwasannya *Lancaran Gagak Setra* berlaras slendro patet *nem* dilihat dari penyajian *Lancaran Gagak Setra* yang disajikan dalam adegan patet *nem* namun, terdapat beberapa asumsi serta balungan gending yang menitikberatkan pada patet *sanga* sehingga dalam penerapannya *lancaran* tersebut perlu adanya transisi patet.

Pada Lakon Suryatmaja *Krama Lancaran Gagak Setra* disajikan dalam adegan *budhalan*. Lakon Suryatmaja *Krama* menceritakan pernikahan Dewi Surtikanthi dengan Raden Suryatmaja yang terbentang dari jejer *kaping setunggal* hingga *kaping pitu*. Adegan *budhalan* menceritakan persiapan prajurit Negara Ngastina yang akan berangkat ke Negara Mandaraka. Dalam penyajiannya *Lancaran Gagak Setra* dimulai dari *sasmita* gending “*kadya dhandhang alélumbungan*” kemudian *dhobdوغان mlatuk* yang dilakukan oleh dalang yang kemudian *buka* dilakukan oleh bonang *barung katampen* kendang dengan menggunakan *kendhangan bubaran* atau *lancaran* irama II, *dhobdوغان* masih terus dilakukan dan dilanjutkan dengan *keprakan*. Irama II digunakan untuk *budhalan* para tokoh kurawa dan prajurit. Wayang dicabut dari gedebok diurutkan dari sisi kiri yaitu Raden Aswatama, Raden Citraksa, Raden Citraksi, kemudian dilanjutkan pada sisi kanan yaitu Raden Durmagati, Raden Kartamarma, kemudian *laya* diajukan menjadi irama I dengan menggunakan *keprakan cègcègcèg* pada *sumukan* kedua *gatra* pertama dan kedua. Setelah gending menjadi irama I kemudian Raden Arya Dursasana dengan berjoget, kemudian Patih Sengkuni.

Setelah semua selesai Raden Aswatama keluar memberi aba-aba prajurit kemudian *ringgit rampogan* keluar dipimpin Aswatama. Dursasana keluar berjoget bergantian dengan *ringgit rampogan*, setelah *rampogan* keluar kemudian *tanceb* di sisi kiri, gending menjadi irama II perubahan pada *sumukan* keempat. Irama II digunakan untuk *kapalan* yaitu Raden Aswatama dengan menaiki kuda diiringi prajurit dan berjoget, setelah berjoget dengan masih menaiki kuda gending diajukan *laya*, menjadi irama I dengan *keprakan cègcègcèg* pada *sumukan* ketiga. Setelah *laya* berubah menjadi irama I kemudian *ringgit* Kartamarma dan *ringgit rampogan* keluar dari sebelah kiri, *ringgit rampogan* masuk satu putaran kemudian dua *kayon tanceb* di sisi kiri dan *laya* semakin *seseg* pada *sumukan* keempat untuk keluar *ringgit rampogan* dan *tanceb* di gedebok sisi kanan berhadapan dengan gunung (kayu dan yang menghalangi jalan) bersamaan dengan *sumuk gropak* dan dilanjutkan *antawacana* untuk *rampogan* dengan *dhobdوغان geter*. *Lancaran Gagak Setra* disajikan setelah *Kawin Sekar Pangkur* laras slendro patet *sanga* dalam ranah waktu patet *nem*.

Transisi Patet *Lancaran Gagak Setra* Dan Faktor Musikal Yang Dipertimbangkan Dalam Transisi Patet

Analisis tekstual dari penelitian ini menganalisis patet, garap, transisi patet *Lancaran Gagak Setra*, faktor musikal yang dipertimbangkan dalam transisi patet, dan struktur sajian *Lancaran Gagak Setra* dalam *pakeliran* lakon Suryatmaja *Krama* dengan menganalisis dari beberapa *ricikan*. Patet merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam garap penyajian suatu gending. Patet menjadi pembatas bagi garap serta pembatas bagi wilayah nada. Eksistensi pengrawit dalam menggarap sebuah gending akan dibatasi oleh patet. Penyajian suatu gending yang dibingkai dalam suatu patet, dan apabila gending tersebut disajikan dalam bingkai patet lain tentunya terdapat suatu hal yang menjadi transisi patet agar gending tersebut dapat masuk dalam rasa patet lain. Dalam dunia karawitan apabila telah disajikan suatu gending dan akan menyajikan gending dengan patet berbeda, maka perlu adanya transisi agar gending kedua dapat dicapai rasa patet dan transisi terjadi secara perlahan tidak merusak rasa musikal yaitu dengan menggunakan *grambyangan*. *Grambyangan* dalam setiap perpindahan patet menjadi sarana agar rasa suatu patet dapat tercapai (Budi Prasetya, 2012). *Grambyangan* dilakukan sebagai jembatan atau pintu masuk ke sebuah patet oleh pengrawit agar tidak terikat dengan rasa patet sebelumnya.

Dalam *pakeliran* peralihan patet dilakukan oleh dalang menggunakan *lagon* dan gending yang disebut gending peralihan seperti *Bondbet* dan *lagon* seperti pada patet *nem* menuju patet *sanga*, patet *sanga* menuju patet *manyura* yaitu dengan menggunakan *lagon* patet *sanga wetab* dan *lagon* patet *manyura wetab* serta dengan menggunakan *kayon* seperti halnya *kayon* miring *manengen* pertanda patet *nem*, *kayon jejeg* pertanda patet *sanga* dan *kayon* miring *mangirwa* pertanda patet *manyura*. *Lancaran Gagak Setra* dalam penyajiannya menggunakan transisi patet, di dalam transisi patet terdapat faktor musikal yang dipertimbangkan dalam transisi patet.

Patet *nem* menurut Srimulyana dalam *pakeliran* gaya Yogyakarta menitikberatkan pada patet *sanga* sedangkan gaya Surakarta menitikberatkan pada patet *manyura*. Patet *sanga* dalam sajian *pakeliran*

gaya Yogyakarta dalam ranah patet *nem* tersebut dapat dilihat dari *Lancaran Gagak Setra* serta *tlutur* yang menitikberatkan pada patet *sanga*. Parjio berpendapat bahwa *Lancaran Gagak Setra* berlaras slendro patet *sanga* serta digarap patet *sanga*. Namun ada beberapa asumsi yang menyatakan bahwa *Lancaran Gagak Setra* berlaras slendro patet *nem*. Ada beberapa penelitian serta struktur *pakeliran* gaya Yogyakarta yang menyatakan *lancaran* tersebut patet *nem*. Balungan gending menitik beratkan pada patet *sanga*. Berdasarkan beberapa asumsi tersebut maka, dalam penerapannya *Lancaran Gagak Setra* perlu adanya transisi patet serta faktor musikal yang dipertimbangkan dalam transisi patet agar peralihan patet terjadi secara perlahan dan tercapai rasa patet *sanga* pada *Lancaran Gagak Setra* seperti halnya *grambyangan*. Transisi patet *Lancaran Gagak Setra* dapat dilihat pada adegan *Paseban Jawi* Hingga adegan Perang *Ampyak*. Berikut tabel transisi patet *Lancaran Gagak Setra*:

No.	Gending dan <i>sulukan</i>	Patet
1.	<i>Ladrang Geger Sakutha</i>	<i>Nem</i>
2.	<i>Ada-Ada Laras Slendro Patet Nem Wetah</i>	<i>Nem</i>
3.	<i>Kawin Sekar Asmarandana</i>	<i>Manyura</i>
4.	<i>Bendhe Tenggara</i>	<i>Manyura dan Sanga</i>
5.	<i>Kawin Sekar Pangkur</i>	<i>Sanga</i>
6.	<i>Lancaran Gagak Setra</i>	<i>Sanga</i>
7.	<i>Grambyangan Slendro Patet Nem</i>	transisi
8.	<i>Playon Lasem</i>	<i>Nem</i>

Patet *nem* di atas yaitu *Ladrang Geger Sakutha* dan *ada-ada* laras slendro patet *nem*. Patet *nem* bernada dasar atau *dhong* pada nada 2 (*gulu*) sedangkan patet *sanga* bernada dasar atau *dhong* pada nada 5 (*lima*), patet *manyura* bernada dasar atau *dhong* 6 (*enem*) (Martopangrawit, 1975). Setelah penyajian patet *nem* kemudian dilanjutkan *Kawin Sekar Asmarandana* laras slendro patet *manyura*. *Kawin Sekar Asmarandana* disajikan setelah sajian patet *nem* karena perbatasan nada-nada patet *manyura* dan patet *nem* sangat tipis sehingga seseorang dapat keluar masuk dalam kedua patet tersebut tanpa perlu adanya *grambyangan*. Suara *Bendhe Tenggara* yang menjadi faktor musikal dalam transisi patet *manyura* dan patet *sanga* karena setelah penyajian *Kawin Sekar Asmarandana* dilanjutkan dengan *Bendhe Tenggara*.

Ungeling *Bendhe*

6 2 6 2 6 6 2̇ 6 3 5 6 2

Mung - jir mung-jir trèt trèt trit trèt trèt thèt thèt thèt

5 1 5 1 5 5 1̇ 5 2 3 5 1

Mung - jir mung-jir trèt trèt trit trèt trèt thèt thèt thèt

Patet *manyura* dan patet *sanga* memiliki perbatasan nada-nada yang sangat tipis sehingga patet *manyura* dapat langsung bertransisi menjadi patet *sanga* dengan *Bendhe Tenggara* oleh dalang dengan menurunkan nada dari nada 6 (*nem*) dan 2 (*gulu*) yang merupakan nada *kempyung* patet *manyura* diturunkan satu nada menjadi 5 (*lima*) dan 1 (*penunggul*) yang merupakan nada *kempyung* patet *sanga*. Setelah penyajian *Lancaran Gagak Setra* gending selanjutnya yaitu *Playon Lasem*. *Playon Lasem* berlaras

slendro patet *nem*. Perlu diketahui bahwa patet *nem* dan patet *sanga* memiliki jarak nada yang cukup jauh sehingga dalam penyajiannya, dua gending tersebut perlu adanya *grambyang* agar perpindahan patet terjadi secara gradual tidak merusak rasa musikal dari kedua gending tersebut. Berikut *grambyangan* laras slendro patet *nem*:

$$\begin{array}{cccccccc} \underline{65} \dots & \underline{3} \dots & \underline{.532} & \underline{..35} & \underline{...6} & \underline{.2..} & \underline{.6i2} & \underline{i656} \\ & & & & & & & \\ & \dots 26 & .53. & \dots 2 & \dots 5 & .356 & .532 & \dots \dots & \dots 2 \end{array}$$

Patet *nem* merupakan campuran patet *sanga* dan *manyura* dapat dilihat dari struktur di atas bahwa ruang lingkup patet *nem* dalam *pakeliran* terdapat patet *manyura* dan patet *sanga*. Patet *nem* sangat dekat dengan patet *manyura*, terbukti tidak ditemui *cengkok seleb* untuk gender, siter, dan gambang yang khusus untuk patet *nem* (Budi Prasetya, 2012: 79). Patet *manyura* sangat dekat dengan patet *sanga* sehingga *Lancaran Gagak Setra* dapat tersaji melalui transisi patet dengan faktor musikal yaitu *Bendhe Tenggara*. Kemudian *Playon Lasem*, seperti di atas bahwa patet *nem* jarak nadanya jauh dengan patet *sanga* sehingga perlu adanya *grambyang* agar perubahan terjadi tidak secara mendadak faktor musikal yang dipertimbang kedua yaitu *grambyangan*. Patet *sanga* dan patet *nem* seperti pendapat Hanger Budi Prasetya sebelumnya bahwa perpindahan patet *sanga* menuju patet *nem* menggunakan *grambyangan* patet *nem* dan berlaku dalam struktur sajian *Lancaran Gagak Setra* dalam *pakeliran*. Dimulai dari patet *nem* kemudian patet *manyura* dan kemudian patet *sanga* dan *grambyang* selanjutnya patet *nem* merupakan struktur dari transisi patet *Lancaran Gagak Setra*.

Faktor musikal yang dipertimbangkan dalam transisi *Lancaran Gagak Setra* yaitu *Bendhe Tenggara* dari patet *manyura* menuju patet *sanga*. Faktor musikal yang dipertimbangkan dalam transisi patet yang kedua yaitu *grambyangan* yang dilakukan oleh gender sebelum disajikannya *Playon Lasem*. Semua itu dilakukan agar tercapainya rasa musikal yang akan mendukung unsur dramatik dari penyajian *budhalan* serta memberi transisi patet yang lebih perlahan atau gradual. Berdasarkan kedua faktor tersebut ditemukan jawaban bahwasannya *Lancaran Gagak Setra* berlaras slendro patet *sanga* yang mendukung unsur dramatik dari *kapalan* yang berkarakter gembira karena para tokoh *budhal* untuk mengiringi calon pengantin yang akan diadakan pesta nantinya.

Analisis Patet *Lancaran Gagak Setra*

Analisis patet *Lancaran Gagak Setra* berdasarkan pada teori nada gong atau *seleb*. Kedua teori tersebut menyebut bahwa nada dasar patet *sanga* yaitu 5 (*lima*), patet *manyura* 6 (*nem*), dan patet *nem* 2 (*ro*) sebagai berikut analisis patet *Lancaran Gagak Setra*:

Huruf	Gatra			
	1	2	3	4
A.	$\overset{\wedge}{.6} \overset{\wedge}{.5}$ <i>Sanga</i>	$\overset{\wedge}{3} \overset{\wedge}{.2}$ <i>Sanga</i>	$\overset{\wedge}{3} \overset{\wedge}{.2}$ <i>Sanga</i>	$\overset{\wedge}{.6} \overset{\wedge}{.5}$ <i>Sanga</i>
B.	$\overset{\wedge}{.6} \overset{\wedge}{.5}$ <i>Sanga</i>	$\overset{\wedge}{3} \overset{\wedge}{.2}$ <i>Sanga</i>	$\overset{\wedge}{3} \overset{\wedge}{.2}$ <i>Sanga</i>	$\overset{\wedge}{.6} \overset{\wedge}{.5} \hat{i}$ <i>Sanga</i>
C.	$\overset{\wedge}{.6} \hat{i}$ <i>Sanga</i>	$\overset{\wedge}{2} \overset{\wedge}{.i}$ <i>Sanga</i>	$\overset{\wedge}{2} \overset{\wedge}{.i}$ <i>Sanga</i>	$\overset{\wedge}{.6} \overset{\wedge}{.5} \hat{i}$ <i>Sanga</i>

D.	$\cdot \underset{\cdot}{6} \cdot \hat{i}$ <i>Sanga</i>	$\overset{\sim}{2} \cdot \hat{i}$ <i>Sanga</i>	$\overset{\sim}{2} \cdot \hat{i}$ <i>Sanga</i>	$\overset{\sim}{\cdot} \cdot \overset{\wedge}{6} \cdot \overset{\wedge}{5}$ <i>Sanga</i>
E.	$\cdot \hat{i} \cdot \overset{\wedge}{6}$ <i>Sanga</i>	$\overset{\sim}{3} \cdot \overset{\wedge}{2}$ <i>Sanga</i>	$\overset{\sim}{3} \cdot \overset{\wedge}{2}$ <i>Sanga</i>	$\overset{\sim}{\cdot} \cdot \overset{\wedge}{6} \cdot \overset{\wedge}{5}$ <i>Sanga</i>

Berdasarkan pada tabel di atas kolom A1, A2, A3, dan A4 menitikberatkan pada patet *Sanga*. Kolom B1, B2, B3, dan B4 menitikberatkan pada patet *sanga*. Kolom C1, C2, C3, dan C4 menitikberatkan pada patet *sanga*. Kolom D1, D2, D3, dan D4 menitikberatkan pada patet *sanga*. Kolom E1, E2, E3, dan E4 menitikberatkan pada patet *sanga*. Setelah dianalisis patet, *Lancaran Gagak Setra* memiliki satu rasa patet yaitu patet *sanga*. Kelima *suwukan* yang terdapat pada *Lancaran Gagak Setra* menggunakan nada dasar atau *dhong* dari patet *sanga* yaitu nada 5 (*lima*). Berdasarkan analisis patet ditemukan bahwa *Lancaran Gagak Setra* berlaras slendro patet *sanga*.

Analisis Garap Genderan

Gender merupakan salah satu dari *ricikan* garap yang digunakan untuk menganalisis patet *Lancaran Gagak Setra*. Permainan *ricikan* gender yaitu menggarap balungan gending. *Ricikan* gender dalam penyajian *Lancaran Gagak Setra* hanya dimainkan saat irama II setelah *buka* bonang yaitu satu setengah *ulihan*. Saat berubah menjadi irama I *ricikan* gender tidak dimainkan. Kemudian dimainkan kembali saat *kapalan* dengan dua *ulihan*. *Lancaran Gagak Setra* dalam *pakeliran*, penyajiannya dalam ranah waktu patet *nem* setelah dianalisis balungan gendingnya *Lancaran Gagak Setra* menitikberatkan pada patet *sanga*. Dilihat pada analisis garap *ricikan* gender bahwa *Lancaran Gagak Setra* menitikberatkan pada patet *sanga*. *Cengkok* (pola lagu) yang diciptakan gender sering dapat menuntut pola lagu instrumentalis lainnya atau vokal (Sumarsam, 2018). Berikut analisis garap *ricikan* gender:

No.	Balungan gending	Genderan	Cengkok
1.	$\cdot \overset{\wedge}{6} \cdot \overset{\wedge}{5} \cdot \overset{\sim}{3} \cdot \overset{\wedge}{2}$	$\frac{3 \ 5 \ 3 \ 6}{\cdot \ 3 \ 2 \ 3} \quad \frac{3 \ 5 \ 6 \ 5}{5 \ 6 \ 5 \ 1 \ 6 \ 5} \quad \frac{\tilde{i} \ 6 \ \tilde{i} \ 5}{\cdot \ 1 \ 6 \ 5 \cdot} \quad \frac{2 \ 3 \ 5 \ 6}{6 \ 5 \ 6 \ 6 \ 1 \ 2}$	<i>Gk5+cmpurn</i>
2.	$\overset{\sim}{3} \cdot \overset{\wedge}{2} \cdot \overset{\sim}{6} \cdot \overset{\wedge}{5}$	$\frac{3 \ 6 \ 3 \ .}{\cdot \ 1 \ 6} \quad \frac{3 \ 6 \ 3 \ 2}{\cdot \ 1 \ 6 \ 5} \quad \frac{\overset{\sim}{3} \cdot \overset{\sim}{5} \ 3 \ 6}{2 \ 3 \ 2 \ 5} \quad \frac{3 \ 5 \ 6 \ 5}{5 \ 6 \ 5 \ 1 \ 6 \ 5}$	<i>gkg</i>
3.	$\cdot \overset{\wedge}{6} \cdot \overset{\wedge}{5} \cdot \overset{\sim}{3} \cdot \overset{\wedge}{2}$	$\frac{3 \ 5 \ 3 \ 6}{\cdot \ 3 \ 2 \ 3} \quad \frac{3 \ 5 \ 6 \ 5}{5 \ 6 \ 5 \ 1 \ 6 \ 5} \quad \frac{\tilde{i} \ 6 \ \tilde{i} \ 5}{\cdot \ 1 \ 6 \ 5 \cdot} \quad \frac{2 \ 3 \ 5 \ 6}{6 \ 5 \ 6 \ 6 \ 1 \ 2}$	<i>Gk5+cmpurn</i>
4.	$\overset{\sim}{3} \cdot \overset{\wedge}{2} \cdot \overset{\sim}{6} \cdot \overset{\wedge}{5} \tilde{i}$	$\frac{3 \ 5 \ 6 \ 5}{\cdot \ 1 \ 6 \ 5 \cdot} \quad \frac{\overset{\sim}{6} \cdot \overset{\sim}{5} \ 6 \ \tilde{i}}{6 \ 2 \ 1 \ 6 \ 1 \ 6} \quad \frac{\overset{\sim}{2} \cdot \tilde{i} \ \overset{\sim}{2}}{12 \cdot \ 1 \ 6 \ 1 \ 2} \quad \frac{\tilde{i} \ 6 \ 5}{\cdot \ 1 \ 6 \ 5 \ 1 \ 6 \ 5}$	<i>Nduduk alit</i>
5.	$\cdot \overset{\wedge}{6} \cdot \hat{i} \cdot \overset{\sim}{2} \cdot \hat{i}$	$\frac{\tilde{i} \cdot \overset{\sim}{6} \ \tilde{i}}{\cdot \ 6 \ 1 \cdot \ 5} \quad \frac{6 \cdot \overset{\sim}{6} \ 5}{\cdot \ 6 \ 1 \cdot \ 6} \quad \frac{\overset{\sim}{6} \cdot \overset{\sim}{5} \ 6 \ \tilde{i}}{5 \ 6 \ 5 \ 6} \quad \frac{\overset{\sim}{6} \cdot \overset{\sim}{6} \ \tilde{i}}{1 \ 6 \ 2 \ 1 \ 6 \ 1 \ 6}$	<i>Dll alit</i>

6.	$\overset{\sim}{.2} \overset{\sim}{.1} \overset{\sim}{.6} \overset{\sim}{.5} \overset{\sim}{.1}$	$\overset{\sim}{.2} \overset{\sim}{.1} \overset{\sim}{.2} \overset{\sim}{.1} \overset{\sim}{.6} \overset{\sim}{.5} \overset{\sim}{.3} \overset{\sim}{.5} \overset{\sim}{.3} \overset{\sim}{.6} \overset{\sim}{.3} \overset{\sim}{.5} \overset{\sim}{.6} \overset{\sim}{.5}$ $\overline{12.1612} \overline{.21321} \overline{.6535.2} \overline{.35235}$	Nduduk 5
7.	$.6 \overset{\sim}{.1} \overset{\sim}{.2} \overset{\sim}{.1}$	$\overset{\sim}{.1} \overset{\sim}{.6} \overset{\sim}{.1} \overset{\sim}{.6} \overset{\sim}{.6} \overset{\sim}{.5} \overset{\sim}{.6} \overset{\sim}{.5} \overset{\sim}{.6} \overset{\sim}{.1} \overset{\sim}{.6} \overset{\sim}{.6} \overset{\sim}{.1}$ $\overline{.61} \overline{.5} \overline{.61} \overline{.6} \overline{56} \overline{56} \overline{1621616}$	Dll alit
8.	$\overset{\sim}{.2} \overset{\sim}{.1} \overset{\sim}{.6} \overset{\sim}{.5} \overset{\sim}{.6}$	$\overset{\sim}{.2} \overset{\sim}{.1} \overset{\sim}{.2} \overset{\sim}{.1} \overset{\sim}{.6} \overset{\sim}{.5} \overset{\sim}{.3} \overset{\sim}{.5} \overset{\sim}{.3} \overset{\sim}{.6} \overset{\sim}{.3} \overset{\sim}{.5} \overset{\sim}{.6} \overset{\sim}{.5}$ $\overline{12.1612} \overline{.21321} \overline{.6535.2} \overline{.35235}$	Nduduk 5
9.	$.1 \overset{\sim}{.6} \overset{\sim}{.3} \overset{\sim}{.2}$	$\overset{\sim}{.1} \overset{\sim}{.6} \overset{\sim}{.1} \overset{\sim}{.5} \overset{\sim}{.2} \overset{\sim}{.3} \overset{\sim}{.5} \overset{\sim}{.6} \overset{\sim}{.1} \overset{\sim}{.6} \overset{\sim}{.1} \overset{\sim}{.5} \overset{\sim}{.6} \overset{\sim}{.1} \overset{\sim}{.2} \overset{\sim}{.1} \overset{\sim}{.6}$ $\overline{.165.5} \overline{.656} \overline{.656} \overline{.123.3} \overline{.5321} \overline{2}$	1/2 dll alit+slb 2
10.	$\overset{\sim}{.3} \overset{\sim}{.2} \overset{\sim}{.6} \overset{\sim}{.5}$	$\overset{\sim}{.3} \overset{\sim}{.6} \overset{\sim}{.3} \overset{\sim}{.2} \overset{\sim}{.3} \overset{\sim}{.6} \overset{\sim}{.3} \overset{\sim}{.2} \overset{\sim}{.3} \overset{\sim}{.2} \overset{\sim}{.3} \overset{\sim}{.5} \overset{\sim}{.3} \overset{\sim}{.2} \overset{\sim}{.3} \overset{\sim}{.5}$ $\overline{.16} \overline{.56} \overline{.16} \overline{5.2} \overline{2325} \overline{565165}$	Tumurun

Pada baris 1 dan baris 3 menggunakan *cengkok* patet *sanga* yaitu *gendbuk kuning gembyang 5 (lima)* dan *cengkok* campuran untuk *seleh 2 (gulu)*. Pada baris 2 atau *sumukan* pertama menggunakan *cengkok gendbuk kuning gembyang 5 (lima)*. Pada baris 4 atau *sumukan* kedua menggunakan *nduduk alit 5 (lima)* dengan kenong *mlesed* nada 1 (*penunggul*) *alit* karena balungan gending selanjutnya menitikberatkan nada 1 (*penunggul*). Pada baris 5 dan baris 7 menggunakan *cengkok dbua lolo alit* dengan *seleh 1 (penunggul)*. Pada baris 6 dan 8 atau *sumukan* ketiga dan keempat menggunakan *cengkok nduduk 5 (lima)*. Baris 9 menggunakan *cengkok 1/2 dbua lolo alit* dan *seleh 2 (gulu)*. Gong atau baris 10 menggunakan *cengkok tumurun*. Berdasarkan analisis *genderan* di atas *Lancaran Gagak Setra* digarap dalam patet *sanga* dengan mengacu pada *ambah-ambahan* balungan gending. Semua *seleh* menitikberatkan pada *seleh 5 (lima)* dan 1 (*penunggul*) seperti pada kelima *sumukannya*.

Analisis Garap *Rebaban*

Ricikan rebab merupakan *ricikan* yang menuntun arah lagu balungan gending serta vokal. Selama gending dimainkan, rebab memberi petunjuk arah alur lagu gending (Sumarsam, 2018a). Wilayah nada rebab yang sepadan dengan wilayah nada gending maka *ricikan* rebab dapat meniru sifat lagu dari vokal. Penyajian *ricikan* rebab pada *Lancaran Gagak Setra* yaitu saat irama II seperti halnya pada *ricikan* gender setelah *buka* satu setengah *uliban* dan saat *kapalan* dua *uliban*. Berikut analisis garap *ricikan* rebab pada *Lancaran Gagak Setra*:

No.	<i>Rebaban</i>	
1.	Balungan	$\overset{\sim}{.6} \overset{\sim}{.5} \overset{\sim}{.3} \overset{\sim}{.2} \overset{\sim}{.3} \overset{\sim}{.2} \overset{\sim}{.6} \overset{\sim}{.5}$
	<i>Rebaban</i>	$\overline{235} \overline{5} \overline{5653} \overline{2.6} \overline{6.2} \overline{1.2} \overline{6} \overline{523}$
2.	Balungan	$\overset{\sim}{.6} \overset{\sim}{.5} \overset{\sim}{.3} \overset{\sim}{.2} \overset{\sim}{.3} \overset{\sim}{.2} \overset{\sim}{.6} \overset{\sim}{.5}$
	<i>Rebaban</i>	$\overline{235} \overline{5} \overline{23} \overline{56} \overline{561} \overline{2.1} \overline{65} \overline{61}$

3.	Balungan	. 6 . $\hat{1}$. $\check{2}$. $\hat{1}$. $\check{2}$. $\hat{1}$. $\check{6}$. $\check{5}^{\hat{1}}$
	Rebaban	$\check{.1}$ $\check{1.1}$ $\check{.1}$ $\hat{165}$ $\check{561}$ $\check{2.1}$ $\check{65}$ $\check{61}$
4.	Balungan	. 6 . $\hat{1}$. $\check{2}$. $\hat{1}$. $\check{2}$. $\hat{1}$. $\check{6}$. $\check{5}^{\hat{6}}$
	Rebaban	$\check{.1}$ $\check{1.1}$ $\check{.1}$ $\hat{165}$ $\check{561}$ $\check{2.1}$ $\check{6}$ $\check{56}$
5.	Balungan	. $\hat{1}$. $\hat{6}$. $\check{3}$. $\hat{2}$. $\check{3}$. $\hat{2}$. $\check{6}$. $\check{5}$
	Rebaban	$\check{563}$ $\check{235}$ $\check{23}$ $\check{2.6}$ $\check{6.2}$ $\check{1.2}$ $\check{6}$ $\check{5}$

Garap *ricikan* rebab tersebut tidak menggunakan *cengkok* khusus. *Ricikan* rebab menitikberatkan pada patet *sanga* yang mendominasi nada 1 (*penunggal*) dan 5 (*lima*) yang pada penggarapannya mengacu pada *ambah-ambahan* balungan gending. *Ricikan* rebab merupakan *pamurba* lagu sehingga *ambah-ambahan* rebab menuntun lagu dari balungan *Lancaran Gagak Setra* serta menuntun vokal.

Analisis Garap *Sindhengan*

Ambah-ambahan garap vokal atau *sindhengan* dalam *Lancaran Gagak Setra* mengacu pada garap *ricikan* rebab dan *ricikan* gender. Tidak ada garap khusus dalam garap vokal pada *Lancaran Gagak Setra*. Vokal mengisi pada *gatra* pertama hingga *gatra* keempat. Pada *gatra* pertama dan kedua menggunakan *isen-isen* dan pada *gatra* ketiga dan keempat menggunakan *wangsalan* yang dilakukan pada saat irama II yaitu setelah *buka* bonang satu setengah *uliban* dan pada bagian *kapalan* dua *uliban*. Berikut analisis garap *sindhengan* pada *Lancaran Gagak Setra*:

Sindhengan Lancaran Gagak Setra

Buka : . 5 5 . 5 6 1 2 1 3 1 2 5 . 5 ()

. 6 . $\hat{5}$. $\check{3}$. $\hat{2}$. $\check{3}$. $\hat{2}$. $\check{6}$. $\check{5}$

. 6 $\check{612}$ 1 $\check{232}$ $\check{26}$ $\check{165}$

. *ya mas* *ja - nur gu - nung*

. 6 . $\hat{5}$. $\check{3}$. $\hat{2}$. $\check{3}$. $\hat{2}$. $\check{6}$. $\check{5}^{\hat{1}}$

. 6 $\check{612}$. . $\hat{1}$ $\check{2}$ $\hat{1}$ $\check{61}$ 5 3 . $\check{25}$ 5

. *go - nès* . . *u - ku - ran bun-dér pi - na - la*

. 6 . $\hat{1}$. $\check{2}$. $\hat{1}$. $\check{2}$. $\hat{1}$. $\check{6}$. $\check{5}^{\hat{1}}$

. 5 $\check{561}$ $\hat{1}$ $\check{2}$ $\check{6165}$ 5

. *Ra-ma* *a-ja lè - rèn*

. 6 . $\hat{1}$. $\check{2}$. $\hat{1}$. $\check{2}$. $\hat{1}$. 6 . $\hat{5}^6$
. 5 561 . . $\hat{1}$ $\hat{2}$ $\hat{1}$ 61 5 3 . 25 5
. ya-ndbuk . . yèn jang - ka-né du-rung, te - ka
. $\hat{1}$. $\hat{6}$. $\check{3}$. $\hat{2}$. $\check{3}$. $\hat{2}$. $\check{6}$. $\hat{5}$
. . . 5 $\hat{1}$ 6 $\hat{1}$ 5 3 2 . . 2 2 1 1 6 2 . 26 165
. . . ra-ma ra-ma-né dhé-wé . . yèn jang ka-né du-rung té - ka

Pada garap vokal di atas menggunakan *cengkok seleh* slendro patet *sanga*. Pada semua *sumukannya* menggunakan *seleh 5 (lima)* tengah dan 5 (*lima*) ageng. Ketiga garap *sindhengan*, garap rebab, dan garap gender menggunakan garap patet *sanga* yang digarap seperti pada *ambah-ambahan* balungan gending.

Analisis Garap Pekingan

Permainannya peking gaya Yogyakarta dan Surakarta memiliki perbedaan. Peking gaya Surakarta dalam permainannya *ngintbili* dan *nikeli* dari balungan gending sesuai dengan perubahan irama ketika irama *lancaran nikeli 2* ketika irama *dados nikeli 4* melipatkan *tabuhan* seperti saron, demung, dan *slenthem*. Peking gaya Yogyakarta dalam permainannya mendahului *tabuhan* dari *ricikan* saron, demung, dan *slenthem* dan hanya *nikeli* dua *tabuhan* saja dalam irama apapun. Dalam sajian *Lancaran Gagak Setra* yang mengacu pada gaya Yogyakarta maka peking menjadi salah satu *ricikan* yang penulis pilih sebagai ciri khas dalam *tabuhan ricikan* balungan gaya Yogyakarta. Berikut analisis *tabuhan* peking dalam sajian *Lancaran Gagak Setra*:

No.	Balungan Gending	Teknik
1	. 6 . $\hat{5}$. $\check{3}$. $\hat{2}$. $\check{3}$. $\hat{2}$. 6 . $\hat{5}$	
	6 6 5 5 3 3 2 2 3 3 2 2 6 6 5 5	<i>Nikeli</i>
2	. 6 . $\hat{5}$. $\check{3}$. $\hat{2}$. $\check{3}$. $\hat{2}$. 6 . $\hat{5}^1$	
	6 6 5 5 3 3 2 2 3 3 2 2 6 6 5 5	<i>Nikeli</i>
3	. 6 . $\hat{1}$. $\check{2}$. $\hat{1}$. $\check{2}$. $\hat{1}$. 6 . $\hat{5}^1$	
	6 6 $\hat{1}$ $\hat{1}$ 2 2 $\hat{1}$ $\hat{1}$ 2 2 $\hat{1}$ $\hat{1}$ 6 6 5 5	<i>Nikeli</i>
4	. 6 . $\hat{1}$. $\check{2}$. $\hat{1}$. $\check{2}$. $\hat{1}$. 6 . $\hat{5}^6$	
	6 6 $\hat{1}$ $\hat{1}$ 2 2 $\hat{1}$ $\hat{1}$ 2 2 $\hat{1}$ $\hat{1}$ 6 6 5 5	<i>Nikeli</i>

5	. \hat{i} . $\hat{6}$. $\overset{\sim}{3}$. $\hat{2}$. $\overset{\sim}{3}$. $\hat{2}$. $\overset{\sim}{6}$. $\hat{5}$	
	i i 6 6 3 3 2 2 3 3 2 2 6 6 5 5	Nikeli

Peking saat irama I maupun irama II gaya Yogyakarta tidak berubah teknik *tabuhannya* tetap *nikeli*, dua kali *tabuhan* balungan. Teknik *tabuhan* peking akan berbeda, yang semula *nikeli* akan menjadi *mbalung* seperti *ricikan* demung ketika *sumuk gropak* yaitu terjadi dari empat *gatra* sebelum gong karena dalam sajian *Lancaran Gagak Setra* pada *pakeliran* gaya Yogyakarta menggunakan *sumuk gropak*. Berikut perubahan *tabuhan* pada *ricikan* peking ketika *sumuk gropak*:

. \hat{i} . $\hat{6}$. $\overset{\sim}{3}$. $\hat{2}$. $\overset{\sim}{3}$. $\hat{2}$. $\overset{\sim}{6}$. $\hat{5}$	
i 6 3 2 3 2 6 5	Mbalung

Analisis Garap *Kendhangan*

Pertunjukan wayang kulit purwa merupakan cerminan kehidupan manusia dari lahir hingga tutup usia. Perjalanan hidup manusia tersebut divisualisasikan dalam sebuah pertunjukan wayang kulit dari *bedol kayon* hingga *tancep kayon*. Menurut Udreko (wawancara pada tanggal 22 Maret 2021) *bedhol kayon* dengan getar sebagai tanda dimulainya kehidupan. Ketika manusia telah lahir di dunia pastinya akan menghadapi berbagai rintangan di dunia. Rintangan yang dialami manusia salah satunya dengan simbol jaranan atau *kapalan*.

Adegan *kapalan* yaitu ketika salah satu tokoh wayang menaiki kuda. Adegan tersebut mempunyai makna orang yang sedang mengendalikan *katuranggan* atau hawa nafsu. Berhubungan dengan hal tersebut di dalam *kendhangan kapalan* terdapat beberapa *sekaran* yang menggambarkan seseorang sedang mengendalikan hawa nafsu. Manusia harus membuka keadaan (*nyilakke kabanen*) yang merintang agar dapat dilalui. Dalam *kendhangan kapalan*, *sekaran* yang digunakan pertama yaitu *nyigarada* (*nyilakke kabanen*). Kedua yaitu *adbean* atau *entrigan* ketika manusia menata kehidupan haruslah berhati-hati. Setelah membuka keadaan yang merintang, jalan akan lebih terpola. Pola tersebut ternyata harus dapat menyingkirkan empat nafsu atau *meper nafsu papat* diantaranya *angkara*, *ludra*, *sukarda*, *nuraga* sehingga *sekaran* ketiga yaitu *sirig andhapan* memiliki empat pola *kendhangan* yaitu t t p d. Setelah itu, manusia diharapkan untuk memilih mana yang bagus mana yang kurang bagus seperti halnya orang yang sedang *ngiteri* beras. Saat seseorang sedang *nginteri* beras, beras yang bagus berada di tengah-tengah beras yang kurang bagus, sehingga pada *sekaran* keempat ini dinamakan *wedhikengser*. Permasalahan akan terus ada, di dalam perjalanan ada suatu hal yang merintang seperti kayu, batu, pohon roboh. Permasalahan tersebut harus disingkirkan dalam adegan perang *ampyak*. Setelahnya selesailah permasalahan tahap pertama. Beberapa *sekaran* dalam *kendhangan* tersebut diterapkan saat *kapalan* yaitu ketika salah satu tokoh wayang berjoget di atas kuda dalam lakon Suryatmaja *Krama* tokoh wayang tersebut yaitu Aswatama. Ada beberapa gerakan wayang yang dilakukan ketika dalam *kapalan* seperti *ulap-ulap*, *ngawe*, *ambegan*, *kentas*, dan sebagainya. Terdapat empat *sekaran* dalam *kendhangan kapalan* yaitu *nyigarada*, *adbean* (*entrigan*), *sirig andhapan*, dan *wedhikengser*. Berikut beberapa *sekaran kendhangan* yang digunakan dalam *kapalan*:

No.	Sekaran	Kendhangan
1.	<i>Nyigarada</i>	$\overline{\text{bL}} \overline{\text{kt}} \overline{\text{bL}} \overline{\text{kt}}$
2.	<i>Adbean</i>	$\overline{\text{.t}} \overline{\text{pt}} \overline{\text{pt}} \overline{\text{pt}}$
3.	<i>Sirig andhapan</i>	$\overline{\text{t}^\circ} \overline{\text{t}^\circ} \overline{\text{pd}} \overline{\text{.}^\circ}$
4.	<i>Wedbikengser</i>	$\overline{\text{.kt}} \overline{\text{bpl}} \overline{\text{.kt}} \overline{\text{bpl}}$

Sekaran tersebut digunakan ketika adegan *budhulan* yaitu ketika Aswatama menaiki kuda yaitu ketika irama II. Ada kurang lebih delapan belas *ulihan* dalam penyajian *Lancaran Gagak Setra* yang disajikan oleh Ki Udreko. Irama II disajikan selama empat *ulihan* yaitu kurang lebih dua *ulihan* pertama dan dua *ulihan* saat *kapalan*. Irama I disajikan dengan *laya lancar* ketika tokoh *budhal* dan *laya seseg* ketika *rampogan*. *Kendhangan* dengan teknik *pinatut* yaitu mengikuti kehendak dalang. *Kendhangan* tersebut diantaranya ketika Dursasana *gejahan* atau *kiprah* (gaya Surakarta).

Analisis Garap Bonang *Barung* Dan Bonang *Penerus*

Bonang *barung* dan bonang *penerus* dalam penyajian *Lancaran Gagak Setra* menjadi salah satu *ricikan* penentu dalam perubahan irama selain kendang. Permainan bonang *barung* dan bonang *penerus* dengan menggunakan teknik *gembyang minjal* pada saat kendang *kalih*, *tabuhan imbal sekaran* dengan teknik *klenangan* pada saat kendang *batang* dengan *laya lancar*, *gembyang minjal* pada saat irama I *laya seseg* kendang *batang*. *Suwuk gropak* menggunakan teknik *mbalung* dan *gembyang midak*. Teknik bonang *penerus* sama dengan teknik bonang *barung* hanya saja pada saat *imbal* bonang *penerus* mengimbalnya namun pada *tabuhan imbal* slendro *sanga* menggunakan teknik *klenangan*. Bonang yang memiliki pencon 10 khususnya gaya Yogyakarta *imbal* slendro *sanga* menggunakan teknik *klenangan* yaitu bonang *barung* menabuh 16 dan bonang *penerus* menabuh 32 secara bergantian mengikuti *laya*. Berikut contoh teknik *tabuhan* bonang *barung* dan bonang *penerus* ketika *imbal sekaran* dengan teknik *klenangan* dan *gembyang minjal*:

<i>Imbal Sekaran</i> dengan teknik <i>klenangan</i> ketika irama I	
Bonang <i>Barung</i>	$\underline{16} \dots \underline{16} \dots \underline{.5.6} \quad \underline{1615}$
Bonang <i>Penerus</i>	$\dots 32 \quad \dots 32 \quad \dots 32 \quad \dots 32$

<i>Imbal Sekaran dengan teknik klenangan ketika irama II</i>							
Bonang <i>Barung</i>	<u>16..</u>	<u>16..</u>	<u>16..</u>	<u>16..</u>	<u>.5.6</u>	<u>.5..</u>	<u>.5.6</u> <u>1615</u>
Bonang <i>Penerus</i>	..32	..32	..32	..32	..32	..32	..32

<i>Gembyang minjal</i>	
Bonang <i>Barung</i>	<u>5.5.</u> <u>2.2.</u> 5.5. 2.2.
Bonang <i>Penerus</i>	<u>5.5.</u> <u>5.5.</u> <u>2.2.</u> <u>2.2.</u> 5.5. 5.5. 2.2. 2.2.

Bonang *barung* melakukan *buka* dan *katampen* kendang *kalih* dengan menggunakan *gembyang minjal* satu setengah *suwukan* kemudian dilanjutkan dengan *imbal sekaran* dengan teknik *klenangan* irama II. Ketika irama I menggunakan *gembyang midak* ketika *laya seseg*, ketika *laya lancar* menggunakan *imbal sekaran* dengan teknik *klenangan*.

Penutup

Lancaran Gagak Setra dalam *pakeliran* gaya Yogyakarta merupakan *lancaran* yang digunakan dalam adegan *budhalan* dengan *kapalam* atau jaranan. Dalam *pakeliran* adegan *budhalan* pasti disajikan akan tetapi tidak semua pertunjukan wayang menyajikan *kapalan*. Penyajian *Lancaran Gagak Setra* dalam *pakeliran* didahului dengan sajian *kawin*. Sajian *kawin* tersebut hanya disajikan ketika *Lancaran Gagak Setra* digunakan dapat disebut sebagai satu serangkaian sajian ketika *pakeliran* gaya Yogyakarta akan menyajikan *Budhalan* dengan *kapalan* menggunakan *Lancaran Gagak Setra*.

Patet *nem* merupakan patet yang fleksibel karena patet *nem* merupakan percampuran patet *manyura* dan patet *sanga*. Dalam *pakeliran* gending patet *manyura* dan patet *sanga* dapat disajikan dalam ranah waktu patet *nem*. Terbukti dari struktur penyajian *Lancaran Gagak Setra* pada patet *nem* kemudian patet *manyura*, dan patet *sanga* yaitu *Ladrang Geger Sakutha*, *Kawin Sekar Asmarandana*, *Kawin Sekar Pangkur*, dan *Lancaran Gagak Setra* kemudian kembali ke patet *nem* yaitu *Playon Lasem*.

Lancaran Gagak Setra dilihat dari balungan gending menitikberatkan pada patet *sanga* sehingga dalam penyajiannya *lancaran* tersebut perlu adanya transisi patet, karena patet *nem* dan patet *sanga* memiliki sekat yang cukup kuat. Transisi patet tersebut berawal dari *Kawin Sekar Asmarandana* laras slendro patet *manyura*, *ada-ada nem wetah*, *Bendhe Tenggara*, *Kawin Sekar Pangkur*, dan setelahnya yaitu penyajian *Lancaran Gagak Setra* dilanjutkan dengan *Grambyangan* dan *Playon Lasem*. Berdasarkan transisi patet tersebut ada beberapa faktor musikal yang dipertimbangkan dalam transisi patet yaitu *Bendhe Tenggara* dan *grambyangan*. *Bendhe Tenggara* menjadi faktor musikal yang dipertimbangkan dalam transisi patet *manyura* ke patet *sanga*, *grambyangan* menjadi faktor musikal yang dipertimbangkan dalam transisi patet *sanga* ke patet *nem*. Faktor musikal yang dipertimbangkan dalam transisi patet *Lancaran Gagak Setra* membuktikan bahwa *Lancaran Gagak Setra* berlaras slendro patet *sanga* yang diperkuat dengan garap *Lancaran Gagak Setra* yang digarap dalam patet *sanga*.

Asumsi mengenai *Lancaran Gagak Setra* berlaras slendro patet *nem* dapat dilihat dari struktur penyajian *Lancaran Gagak Setra* memang disajikan dalam ranah waktu patet *nem* sehingga asumsi tersebut dapat dilihat dari penerapan *Lancaran Gagak Setra* yang diapit oleh patet *nem* diantaranya dari *Paseban Jawi* dengan *Ladrang Geger Sakutha* serta *ada-ada* dan pada adegan setelahnya yaitu *perang ampyak* dengan *grambyangan* patet *nem* dan *Playon Lasem*.

Analisis tekstual dalam penelitian ini membuktikan bahwa *Lancaran Gagak Setra* berlaras slendro patet *sanga* dengan faktor musikal yang digunakan dalam transisi patet yaitu *Bendhe Tenggara* serta *grambyangan*. Pada analisis kontekstual membuktikan bahwa *Lancaran Gagak Setra* berlaras slendro patet *nem* pada struktur pertunjukan dalam *pakeliran*. Sehingga dua anggapan patet mengenai *Lancaran Gagak Setra* memang benar adanya namun, beberapa asumsi serta penelitian terdahulu yang menyatakan *Lancaran Gagak Setra* berlaras slendro patet *nem* dirasa kurang tepat karena, setelah dianalisis lebih menitikberatkan pada patet *sanga*.

Penyajian *Lancaran Gagak Setra* dalam *pakeliran* yang berbeda patet dari ranah penyajian dapat tercapai rasa patet dari *lancaran* tersebut karena terdapat transisi patet yang di dalamnya terdapat faktor musikal yang dipertimbangkan. Berdasarkan faktor musikal yang dipertimbangkan tersebut ditemukan jawaban bahwa *Lancaran Gagak Setra* berlaras slendro patet *sanga* berkarakter gembira sesuai dengan karakter dari lakon Suryatmaja *Krama* pada adegan *budhalan*. Aliran patet terjadi secara perlahan tidak merusak rasa patet sebelum dan sesudahnya, sehingga penyajian *Lancaran Gagak Setra* menjadi suatu percampuran patet yang selaras mendukung suasana dramatik dalam lakon Suryatmaja *Krama* pada adegan *budhalan* dengan menggunakan *kapalan* atau *jaranan*.

Kepustakaan

Sumber Tertulis

- Bambang Sri Atmojo. (2011). *Laporan Penelitian Kendhangan Pamijen Gending Gaya Yogyakarta*. Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Budi Prasetya, H. (2012). Pathãt: Ruang Bunyi dalam Karawitan Gaya Yogyakarta. *Panggung*, 22(1), 67–82. <https://doi.org/10.26742/panggung.v22i1.36>
- Junaidi, J., & Sugiarto, A. (2018). Hubungan Wayang dan Gending dalam Pakeliran Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta. *Wayang Nusantara: Journal of Puppetry*, 2(1), 19–27. <https://doi.org/10.24821/wayang.v2i1.2998>.
- Martopangrawit. (1975). *Pengetahuan Karawitan 1*. ASKI Surakarta.
- Soeroso. (1985). *Pengetahuan Karawitan*. Proyek Peningkatan Pengembangan ISI Yogyakarta.
- Soetarno. (2007). *Estetika Pedalangan*. ISI Surakarta dan CV. Adji.
- Sumarsam. (2018b). *Memaknai Wayang dan Gamelan Temu Silang Jawa, Islam, dan Global*. Gading.

Sumber Lisan

- Margiyono, 70 tahun, dalang wayang kulit, pengendang wayang kulit dan Tenaga Pengajar (TPLB) di Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Alamat: Kowen 1, Timbulharjo, Sewon, Bantul.
- Marsudi Sanyoto, 69 tahun. Pengrebab wayang kulit purwa Ki Hadi Sugito, Ki Timbul Hadi Prayitno, Ki Sutono Hadi Sugito, Ki Wisnu Hadi Sugito. Alamat: Trisigan 2, Rt 03, Dk 4 Murtigading, Sanden, Bantul.
- Mas Lurah Cermokartiko Sri Mulyono, S.Sn. 46 tahun. Pengajar Pamulangan Habirandha Yogyakarta. Alamat: Tamantirto Rt 6, Kasihan, Bantul.
- Parjio, 45 tahun, penggender wayang kulit Ki Hadi Sugito. Bertempat tinggal di Sebokarang, Wates, Kulon Progo.
- Trusto (K.M.T Radyobremoro), 63 tahun, Staf Pengajar di Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta. Alamat: Kaloran, Bambanglipuro, Bantul.
- Udreko Hadi Swasana, 53 tahun, Staf Pengajar di Jurusan Pedalangan FSP ISI Yogyakarta. Alamat: Gatak, Sumberagung, Jetis, Bantul.